



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 9, Nomor 1, Juni 2026

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**APLIKASI TEORI FENOMENOLOGI DAN HERMENEUTIKA DALAM
DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

***APPLICATION OF PHENOMENOLOGY AND HERMENEUTICS THEORY IN
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM DESIGN***

Muhammad Iqbal Indraj

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

22590114672@students.uin-suska.ac.id

Amril M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

amrilm@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori fenomenologi dan hermeneutika dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, namun pada praktiknya, desain kurikulum seringkali masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha menggali pengalaman subjektif peserta didik dan pendidik dalam memahami serta menghayati nilai-nilai keagamaan Islam. Sementara itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara mendalam agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai teori dan aplikasinya dalam desain kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomenologi berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap dimensi pengalaman religius yang hidup

di lingkungan pendidikan, sedangkan hermeneutika memberikan kerangka analisis interpretatif terhadap makna-makna teks Islam yang bersifat dinamis. Secara filosofis, fenomenologi berpijak pada pengalaman langsung manusia, sedangkan hermeneutika berakar pada interpretasi terhadap makna teks yang berlapis. Integrasi kedua pendekatan ini mampu menghasilkan desain kurikulum PAI yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna, karena menggabungkan aspek pengalaman religius dengan pemaknaan intelektual yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Fenomenologi, Hermeneutika, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This research aims to examine the application of phenomenological and hermeneutical theories in Islamic Religious Education (PAI) curriculum design. PAI plays a strategic role in shaping the character and spirituality of students, but in practice, curriculum design is often conventional and lacking contextualization to current needs. Through a phenomenological approach, this research seeks to explore the subjective experiences of students and educators in understanding and internalizing Islamic religious values. Meanwhile, a hermeneutical approach is used to interpret religious texts in depth to ensure their relevance to the social, cultural, and historical context of modern society. This research employs a literature study method by examining various theories and their applications in PAI curriculum design. The results of this study indicate that phenomenology contributes to broadening understanding of the dimensions of religious experience within educational settings, while hermeneutics provides an interpretive analytical framework for the dynamic meanings of Islamic texts. Philosophically, phenomenology is grounded in direct human experience, while hermeneutics is rooted in the interpretation of the multi-layered meanings of texts. The integration of these two approaches can produce a more reflective, contextual, and meaningful PAI curriculum design, as it combines aspects of religious experience with a deep intellectual understanding of Islamic values.

Keywords: Phenomenology, Hermeneutics, Curriculum, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni merupakan sebuah proses kultur yang memiliki fungsi untuk meningkatkan harkat martabat insan muslim yang berlangsung selama hidup yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

dipelajari tidak hanya ketika dewasa saja, namun pembelajarannya sepanjang hayat dari mulai sebelum lahir hingga sampai akhir hayat nanti. Dan pendidikan agama Islam merupakan sebuah pengenalan dan proses pendalaman agama Islam agar umat Islam itu sendiri paham dengan agamanya.

Fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia terhadap fenomena keagamaan, dengan menekankan penghayatan subjektif dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi bertujuan untuk “menanggukuhkan prasangka atau asumsi sebelumnya” agar esensi pengalaman dapat diungkapkan secara murni (Husserl, 1970). Dalam konteks Islam, fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman spiritual, ritual ibadah, dan dinamika keberagamaan sehari-hari, seperti praktik sufisme.

hermeneutika menjadi alat penting untuk bagaimana Pendidikan agama islam dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan budaya. Fazlur Rahman, salah satu tokoh besar dalam pemikiran Islam kontemporer, mengembangkan pendekatan hermeneutika dua arah (*double movement*). Ia menyatakan bahwa “makna moral dan etis Masyarakat harus dipahami melalui kombinasi antara konteks pendidikan dan relevansi moralnya di masa kini.

Kajian mendalam terhadap metode hermeneutika dan fenomenologi menjadi urgensi tersendiri dalam studi Islam karena beberapa alasan mendasar. Pertama, dunia Islam saat ini tengah menghadapi tantangan besar terkait relevansi ajaran agama dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti pluralisme agama, kesetaraan gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Di satu sisi, teks-teks keagamaan dianggap sebagai landasan normatif, tetapi di sisi lain, pendekatan literal dalam memahami teks sering kali tidak cukup untuk menjawab kompleksitas realitas saat ini. Hermeneutika menawarkan cara pandang dinamis untuk pendidikan dengan mempertimbangkan konteks kekinian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan. Kedua, fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam memahami keberagamaan sebagai pengalaman yang hidup. Dalam masyarakat modern yang plural dan kompleks, pengalaman keberagamaan umat Islam menjadi semakin beragam, dipengaruhi oleh budaya, teknologi, dan globalisasi. Namun, pendekatan normatif yang dominan dalam studi Islam sering kali mengabaikan dimensi pengalaman individu, yang padahal memiliki peran penting dalam pembentukan makna religius. Fenomenologi memungkinkan para peneliti untuk menggali dimensi subjektif ini, sehingga mampu memahami Islam sebagai agama yang tidak hanya berbasis pada doktrin, tetapi juga pada praktik dan pengalaman umatnya (Ma'dika &

Rahmat, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji teori fenomenologi dan hermeneutika serta aplikasinya dalam desain kurikulum PAI. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (literatur), dapat berupa buku referensi, laporan hasil penelitian sebelumnya, maupun artikel ilmiah. Kepustakaan adalah penelitian yang datanya diperoleh melalui pengumpulan, studi, dan analisis literatur atau bahan pustaka yang relevan misalnya buku, jurnal, artikel, laporan penelitian sebagai landasan teori maupun data pendukung, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Pembahasan

Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainesthai* yang berarti “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”. Pada literatur lain ia berasal dari kata Yunani *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai dengan istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.

Munculnya fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Husserl, yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali kepada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau –menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan diri kepadanya.

Fenomenologi dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Fenomenologi dalam desain kurikulum pendidikan agama Islam memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi para peneliti untuk menggali dan memahami pendidikan agama Islam melalui pengalaman subjektif individu yang beragam dalam konteks yang berbeda-beda, seperti pelaksanaan ibadah, pelaksanaan ritual, serta dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim yang selalu penuh dengan dinamika. Dengan menerapkan pendekatan fenomenologis yang sistematis dan mendalam yang sangat teliti, pendidikan agama Islam dapat mencapai pemahaman yang lebih luas dan

detail yang komprehensif mengenai makna subjektif dari ajaran-ajaran agama.

Oleh karena itu, fenomenologi dalam pendidikan islam tidak hanya berfungsi untuk mempelajari aspek-aspek eksternal dari agama, pembelajaran agama islam, tetapi juga secara signifikan membantu mencerahkan pemahaman kita terhadap pendidikan agama Islam dari perspektif internal yang lebih kaya dan dalam. Hal ini berpotensi menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif, serta wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu Muslim menghayati dan menjalankan ajaran agama mereka dalam konteks budaya dan sosial yang sangat beragam dan kompleks. Di samping itu, dengan menjelajahi berbagai pengalaman-pengalaman pribadi dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk keyakinan dan karakter masyarakat dalam pendidikan agama islam serta praktik pendidikan sehari-hari, penelitian fenomenologis dapat memberikan suara yang berarti kepada individu yang mungkin tidak terwakili dalam narasi mainstream yang seringkali dominan.

Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya memperkaya pendidikan Islam secara keseluruhan, tetapi juga menunjukkan kompleksitas pengalaman religius dan spiritual yang ada di dalam berbagai pendidikan islam di seluruh dunia, yang tentunya akan membawa pengetahuan yang lebih mendalam serta pengertian yang lebih besar tentang dinamika yang membentuk kehidupan pendidikan keagamaan mereka secara menyeluruh.

Hermeneitika

Istilah “hermeneutika” (bahasa Inggris: hermeneutics) berasal dari “hermeneuein” (Yunani) yang diambil dari kata hermeneia yang secara harfiah berarti penafsiran/interpretasi, sedangkan hermeneutes bermakna penafsira. Kata ini semula dihubungkan dengan Hermes, yaitu utusan yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Dengan diasosiasikan dengan Hermes, hermeneutika memiliki unsur tiga yaitu : pesan atau teks, penafsir (interpreter) yang diasosiasikan dengan Hermes yang menyampaikan pesan kepada manusia, dan penyampaian pesan tersebut kepada manusia (audiens). Dengan begitu, hermeneutika kemudian menjadi “seni menginterpretasikan” (the art of interpretation).

Adapun logika hermeneutik termasuk logika linguistik semantik. Pemaknaan hermeneutik konvensional berdasar sumber tunggal. Sumber tunggal yang linguistik adalah struktur bahasa, adapun yang sosial adalah struktur social.

Dalam perkembangan pada masa modern sekarang ini, filsafat hermeneutika terapkan dalam empat bentuk yang berbeda, yakni:

Pertama, Hermeneutika sebagai metodologi filologis. Perkembangan rasionalisme dan bersamaan dengannya lahir pula filologis klasik pada abad ke-18 mempunyai pengaruh besar terhadap hermeneutika Bibel. Berawal dari hal inilah muncul metode kritik historis dalam teologis; baik mazhab interpretasi Bibel “gramatis” maupun “historis”. Keduanya menegaskan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel juga dapat diaplikasikan pada buku yang lain.

Kedua, Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Schleiermacher punya distingsi tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman. Karena seluruh bagian selanjutnya akan dicurahkan kepadanya, maka perlu digaris bawahi di sini bahwa konsepsi hermeneutika ini mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena dia berusaha melebihi konsep hermeneutika sebagai sejumlah kaidah dan berupaya membuat hermeneutika sistematis-koheren, sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog.

Ketiga, Hermeneutika sebagai fenomenologi dasein dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika dalam konteks ini tidak mengacu kepada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodologi bagi *geisteswissenschaften*, tetapi pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian, “hermeneutika” dasein Heidegger melengkapi, khususnya sejauh dia mempresentasikan ontologi pemahaman, juga dipandang sebagai hermeneutika; penelitiannya adalah hermeneutika baik isi maupun metode.

Keempat, Hermeneutika sebagai sistem interpretasi: Menemukan makna melawan ikonoklasme. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika.

Hermeneutika dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hermeneutika dalam konteks kajian pendidikan Islam memang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses pemahaman yang mendalam terhadap studi pendidikan agama islam (Haqiqi et al., 2024). Dalam hal ini, hermeneutika menghadirkan pendekatan yang sangat memfasilitasi analisis yang kekinian serta kontemporer yang semakin relevan. Dalam kajian studi Islam yang terus berkembang dan mengalami dinamika yang berarti ini, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis yang biasa dipakai oleh para akademisi, tetapi lebih dari

itu, hermeneutika menjadi metode esensial yang sangat membantu dan mendukung para peneliti untuk memahami berbagai aspek yang sangat penting di dalamnya. Aspek-aspek tersebut mencakup konteks historis, sosial, budaya, serta linguistik dari kurikulum pendidikan agama islam yang dapat dipahami dengan lebih jernih dan tepat melalui pendekatan ini.

Dengan adanya pendekatan hermeneutika yang lebih mendetil, para peneliti berkesempatan untuk secara mendalam dan detail mengeksplorasi berbagai lapisanlapisan mendalam tentang pendidikan dan kurikulum agama islam. Di samping itu, hermeneutika juga dijadikan sebagai alat untuk memahami makna yang lebih mendalam serta pesan-pesan penting yang ada dalam kurikulum pendidikan agama islam, serta relevansinya dengan konteks kekinian yang senantiasa berubah dan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu ini (Suparman & Soga, 2024; Al et al., 2024). Oleh karena itu, hal ini membuka peluang yang sangat berharga bagi kita untuk menggali dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif serta mendalam terhadap pendidikan dan ajaran-ajaran Islam. Terutama dalam menghadapi tantangan tantangan yang muncul di lapangan serta dinamika globalisasi yang semakin kompleks, beragam, dan berintensitas tinggi di era modern ini. Melalui metode hermeneutik yang cermat dan sistematis, yang diterapkan dengan seksama, kiranya kita bisa menyesuaikan ajaran, nilai-nilai fundamental, dan berbagai prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dengan kondisi masyarakat yang selalu mengalami perubahan, serta memberikan panduan yang tepat bagi penerapan pendidikan ajaran Islam sesuai dengan situasi terkini yang dihadapi. Dengan demikian, pemahaman kita terhadap kurikulum pendidikan pendidikan agama islam dapat terus saja relevan dan aplikatif di berbagai zaman dan tempat yang berbeda, menjadikannya sebagai sumber yang sangat berharga dalam memberikan panduan moral dan karakteristik bagi umat manusia dan seluruh masyarakat. Dalam setiap proses dan langkah ini, kita perlu senantiasa menjaga kepekaan serta kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan melalui desain kurikulum serta konteks, dengan tujuan untuk lebih menghargai ajaran ajaran islam melalui kurikulum pendidikan yang ada, dan sekaligus berupaya menciptakan dialog yang konstruktif, serta interaktif antara teks dan konteks.

Pada akhirnya, hal ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman pendidikan kita dalam menjalani kurikulum dengan cara yang lebih inklusif, efektif, dan cerdas. Ujungnya, semua ini memiliki harapan untuk memperkuat pemahaman kita akan kedalaman pendidikan pendidikan dan ajaran Islam serta memperluas cakrawala berpikir dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta di tengah masyarakat yang turut serta beragam.

Landasan Filosofis Fenomenologi dan Hermeneutika dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Landasan filosofis dari fenomenologi mengedepankan pemahaman yang jelas dan tegas bahwa kita harus memulai dari pengalaman langsung individu yang memang unik dan khas. Hal ini dilakukan untuk dapat sepenuhnya memahami makna subjektif yang ada di sekitar kita dengan cara yang lebih utuh dan holistik. Kita perlu melakukan hal ini tanpa terpengaruh oleh berbagai konsep, pemikiran, atau teori yang telah ada sebelumnya, yang diakui secara luas oleh masyarakat maupun akademisi. Melalui fenomenologi ini kurikulum pendidikan agama islam mengedepankan secara keseluruhan pemahaman dan pengalaman yang jelas dan luas terhadap pendidikan yang matang dengan memahami makna subjektif yang ada pada sekitar kita.

Dalam pengertian ini, fenomenologi berfokus secara intens pada bagaimana individu mengalami, merasakan, dan memberi makna yang besar terhadap pendidikan islam di sekeliling kita, dalam setiap momen yang mereka alami. Proses ini melibatkan cara-cara yang mungkin berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, yang pada akhirnya menciptakan ragam pengalaman yang kaya dan beragam.

Landasan filosofis dari hermeneutika adalah pemahaman yang mendalam dan serius bahwa teks, baik yang dilihat dan di ajarkan, memiliki makna yang sangat kompleks, berlapis-lapis, dan beragam. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat dan akurat dalam konteks ini harus memperhitungkan secara hati-hati dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman dalam membangun kurikulum pendidikan agama islam yang kuat,cerdas, matang , serta membangun karakteristik yang memperkuat ajaran islam melalui pembangunan kurikulum pendidikan nya. Dalam aspek ini, hermeneutika bukan hanya sekedar membahas tata bahasa atau struktur kalimat, tetapi juga melibatkan analisis mendalam dan menyeluruh yang mencakup berbagai elemen yang memengaruhi pembangunan kurikulum pendidikan agama islam yang kompleks agar pendidikan agama islam menjadi salah satu pembelajaran yang diprioritaskan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, proses interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat, relevan, serta sesuai dengan ajaran dan tradisi yang ada di masyarakat sekitar kita.

Keduanya, baik hermeneutika maupun fenomenologi, menekankan pentingnya konteks yang ada dan pengalaman subjektif dalam proses pendidikan yang lebih holistik dan mendalam. Pendekatan ini, yang mencakup aspek-aspek filosofis yang mendalam dan kuat, sangat relevan serta signifikan dalam kajian kurikulum pendidikan agama islam. Hal ini

bertujuan untuk memahami dengan baik dan mendalam tentang pengajaran studi dan pendidikan agama islam, serta teologi Islam secara keseluruhan, agar dapat memberikan wawasan yang lebih kaya, luas, serta bermakna bagi setiap individu yang terlibat dalam pembangunan kurikulum pendidikan agama islam yang religius dan kuat serta dapat mencerdaskan masyarakat dalam mendapatkan pengajaran agama islam.

Fenomeologi dan Heremeneutika : Sebuah Studi Komparasi dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Perbandingan antara hermeneutika dan fenomenologi dapat dilakukan dari berbagai aspek. Dari segi tujuan, keduanya bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena, namun hermeneutika lebih fokus pada interpretasi teks dan fenomenologi lebih fokus pada pengalaman subjektif. Dari segi pendekatan, hermeneutika menggunakan pendekatan tekstual dan historis, sementara fenomenologi menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif. Selain itu, hermeneutika cenderung menggunakan metode deduktif, sedangkan fenomenologi lebih cenderung menggunakan metode induktif. Namun, kedua metode ini memiliki persamaan dalam upaya memahami fundamentalitas dalam konteks pendidikan agama Islam, sehingga memungkinkan untuk digunakan secara bersamaan dalam dua-tahap analisis.

Meskipun hermeneutika dan fenomenologi memiliki perbedaan dalam pendekatan dan metode, keduanya juga memiliki persamaan dalam konteks kajian studi Islam. Persamaannya terletak pada fokus mereka untuk memahami esensi dari pemahaman pendidikan agama dan pengalaman keagamaan. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam upaya memahami teks-teks suci agama Islam serta pengalaman keagamaan yang dialami oleh umat muslim. Namun, perbedaan yang mendasar terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan dalam menggapai pemahaman tersebut. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang persamaan dan perbedaan antara hermeneutika dan fenomenologi sangatlah penting dalam konteks kajian studi Islam.

Penerapan metode hermeneutika dan fenomenologi dalam pendidikan dan studi Islam melibatkan pendekatan interpretatif untuk memahami dan mendalami untuk membangun kurikulum pendidikan agama islam yang kuat. Dalam kajian ini, peneliti akan menggunakan langkah langkah praktis untuk menerapkan metode seperti analisis teks secara mendalam, penelusuran konteks historis, sosial, dan budaya, serta penerapan prinsip-prinsip hermeneutika dan fenomenologi. Langkah-langkah praktis dalam menggunakan metode hermeneutika dan fenomenologi dalam pendidikan agama dan studi Islam meliputi langkah

awal untuk membangun kurikulum yang kuat, analisis bahasa dan konteks historis dari teks tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman mendalam terhadap pengalaman keagamaan yang dialami oleh pendidikan agama islam yang ada.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik-teknik fenomenologi untuk memahami makna-makna yang guna membangun desain kurikulum pendidikan agama islam yang kuat dan mencerdaskan tanpa mengurangi nilai nilai ajaran sebelumnya. Penggunaan langkah langkah praktis ini akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pendidikan agama Islam dan pengalaman keagamaan umat Muslim.

Kesimpulan

Teori fenomenologi dan hermeneutika sama-sama memberikan kontribusi penting dalam pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fenomenologi menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dalam menjalankan ajaran Islam. Pendekatan ini membantu pendidik memahami makna keberagaman dari perspektif peserta didik secara mendalam dan holistik. Hermeneutika berfokus pada penafsiran dan pemahaman teks-teks keagamaan agar relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan ini memperkaya kurikulum melalui interpretasi yang kritis, historis, dan kontekstual terhadap nilai-nilai Islam. Secara filosofis, fenomenologi berpijak pada pengalaman langsung manusia, sedangkan hermeneutika berpijak pada makna yang berlapis dalam teks. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami makna mendalam dari fenomena keagamaan, namun berbeda dalam metode: fenomenologi bersifat induktif dan deskriptif, sedangkan hermeneutika bersifat deduktif dan interpretatif.

Dengan demikian, penerapan kedua pendekatan ini secara terpadu dapat menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna, karena menggabungkan pemahaman pengalaman religius dengan interpretasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Daftar Pustaka

Abnisa, A. P. (2023). Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *TARQIYATUNA: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 59-70.

- Agustina, D., Dua, M., & Napitupulu, F. (2024). Analisis Pengalaman Fenomenologis Sebagai Pengungsi Refleksi Atas Realitas Sosial Masyarakat
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukanali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani
- Alnashr, M. S. (2024). Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia. Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam
- Fauzi, M. N., Manshur, A., & Lestari, M. B. (2022). Relasi Studi Islam Pendekatan MIT dan Nalar Kitab Kuning MUFADA Mahasiswa: Telaah FenomenologisAntropologis. Jurnal Islam Nusantara
- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial
- Hayatul Khairul Rahmat, Mengurai Konsep Pendekatan Hermeunitika Dan Fenomenologis Dalam Kajian Islam: Sebuah Studi Literatur, Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research Vol. 3, No. 2 (2024), pp. 59-78
- Pyne, Derek. "Deterrence: Increased enforcement versus harsher penalties." *Economics Letters* 117.3 (2012): 561-562.
- Qanun Kabupaten Aceh Timur Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pelestarian Kebudayaan Bernuansa Islami.
- Rahmah, N. (2023). Efektivitas Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pendekatan Studi Islam Terhadap Masyarakat. Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam,
- Shapiro, S., Borie-Holtz, D. Small business response to regulation: incorporating a behavioral perspective. *Humanit Soc Sci Commun* 7, 58 (2020). <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00552-5>
- Suyanto. 2022. *Metodologi Penelitian Hukum; Pengantar Penelitian Normatif, Empiris, dan Gabungan*. Gresik: UNIGRES Press.
- Syafe'i, Imam, and Ali Murtadho. "Pemeliharaan Lingkungan Perspektif Islam: Kajian Literatur Atas Konsep Dan Implementasi Fiqh Lingkungan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 764-785.